

EVALUASI PRESERVASI DAN KONSERVASI BAHAN PUSTAKA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN GIANYAR

I Gede Arya Winnata Suparta¹, Richard Togaranta Ginting², Kadek Aryana Dwi Putra³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: didiet08042004@gmail.com

ABSTRACT

Preservation and conservation of library materials are carried out with the aim of saving the information contained in library materials at the Library and Archives Service of Gianyar Regency, so that they can still be used and avoid damage from various factors so that the collection can continue to be used by users for a long time. The approach used is qualitative descriptive, by collecting data through observation, interviews, and documentation. This study aims to identify weaknesses, obstacles, and challenges faced in the implementation of preservation and conservation activities of library materials at the Library and Archives Service of Gianyar Regency. The research findings show that the Library and Archives Service of Gianyar Regency experiences various challenges in efforts to preserve and conserve library materials, such as room temperature, sunlight, dust, insects, and humans that can damage the quality of library materials.

Keywords: *Evaluation, Preservation, Conservation, Library Materials.*

ABSTRAK

Preservasi dan konservasi bahan pustaka dilakukan bertujuan untuk menyelamatkan informasi yang ada dalam bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar, sehingga tetap dapat digunakan dan menghindari kerusakan dari berbagai faktor agar koleksi dapat terus dimanfaatkan oleh pengguna dalam jangka waktu yang lama. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar mengalami bermacam tantangan dalam usaha melakukan preservasi dan konservasi bahan pustaka, seperti suhu ruangan, sinar matahari, debu, serangga, dan manusia yang dapat merusak kualitas bahan pustaka.

Kata Kunci: Evaluasi, Preservasi, Konservasi, Bahan Pustaka.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan komponen vital dari suatu lembaga pendidikan dan kebudayaan, berfungsi sebagai pusat intelektual yang mendukung kegiatan membaca, penelitian, dan referensi. Selain menyimpan buku, perpustakaan juga berperan dalam membangun budaya literasi dan memberikan akses setara terhadap informasi dan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Menurut Basuki (1991), perpustakaan adalah ruang atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan publikasi

lain yang disusun sedemikian rupa untuk digunakan oleh pembaca, bukan untuk dijual. Selaras dengan hal ini, Sinaga (2004) menegaskan bahwa perpustakaan umum berfungsi untuk menampung, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi bagi semua kalangan tanpa terkecuali.

Sebagai fasilitas publik, perpustakaan umum bersifat inklusif dan aksesibel sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah sarana pembelajaran seumur hidup tanpa

memandang usia, latar belakang sosial, agama, atau ekonomi (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Dalam konteks ini, perpustakaan juga memiliki tanggung jawab dalam melestarikan koleksi bahan pustaka bernilai historis dan ilmiah, meskipun tantangan terhadap keberlangsungan koleksi tersebut semakin meningkat, baik dari faktor internal seperti kualitas material dan penanganan, maupun eksternal seperti suhu, kelembaban, dan bencana alam.

Rachman (2017) menekankan bahwa aktivitas pelestarian atau preservasi adalah bagian integral dari manajemen koleksi pustaka. Preservasi mencakup tindakan sistematis untuk melindungi substansi intelektual koleksi, sedangkan konservasi melibatkan intervensi fisik terhadap kerusakan koleksi. Keduanya memerlukan strategi teknis dan manajerial, termasuk pemantauan lingkungan penyimpanan dan digitalisasi, guna memperpanjang usia pakai dan mempertahankan keautentikan bahan pustaka.

Di Kabupaten Gianyar, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan telah melakukan upaya pelestarian koleksi secara lebih terstruktur sejak menempati gedung baru di Bedulu, Kecamatan Blahbatuh. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa 80% koleksi dalam kondisi baik, sementara sisanya masih dalam proses preservasi karena tetap relevan secara informasi meski mengalami kerusakan fisik. Strategi yang diterapkan termasuk pemilahan bahan pustaka yang rusak berat serta pengelolaan lingkungan penyimpanan yang lebih baik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada evaluasi terhadap implementasi kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan telah memenuhi standar pengelolaan koleksi yang mendukung akses informasi berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengelolaan bahan pustaka ke depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan institusi yang memberikan akses informasi, mendukung pendidikan, dan mendorong literasi bagi seluruh

lapisan masyarakat. Menurut Rahma (2015), "perpustakaan umum adalah suatu institusi yang didirikan oleh pemerintah untuk memberikan layanan, akses, dan sumber informasi kepada masyarakat secara keseluruhan." Sebagai lembaga terbuka, perpustakaan umum berperan strategis sebagai pusat ilmu pengetahuan dan ruang belajar yang nyaman, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat, baik secara formal maupun mandiri.

Peran Perpustakaan

Perpustakaan umum merupakan pusat informasi yang menyediakan berbagai koleksi, mulai dari buku pelajaran, referensi, fiksi, hingga sumber digital yang mencakup beragam disiplin ilmu. Menurut Maulida (2015), "perpustakaan umum memainkan peran krusial dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat." Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya tempat penyimpanan informasi, melainkan institusi strategis untuk pembangunan sumber daya manusia.

Secara umum, perpustakaan memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai sumber informasi dengan koleksi yang beragam seperti buku, majalah, dan artikel. Kedua, sebagai sarana pengembangan literasi dan minat baca melalui berbagai program edukatif. Ketiga, sebagai dukungan terhadap pendidikan nonformal dan informal, khususnya bagi masyarakat yang tidak lagi terlibat dalam pendidikan formal. Peran-peran ini menjadikan perpustakaan sebagai aset penting yang perlu terus dikembangkan untuk kemajuan masyarakat.

Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka

Fungsi perpustakaan tidak hanya sebatas sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga mencakup pelestarian bahan pustaka agar tetap terjaga nilai informasinya. Rachman (2017) menyatakan bahwa preservasi adalah upaya untuk melindungi konten intelektual dari kerusakan serta menjamin akses informasi melalui pengelolaan ruang penyimpanan, relokasi, dan perbaikan fisik. Walker dalam Rachman (2017) menambahkan bahwa preservasi merupakan pendekatan manajerial untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang masa pakai koleksi pustaka.

Preservasi menjadi penting karena bahan pustaka rentan terhadap kerusakan akibat usia, lingkungan, serta serangan biologis. Tindakan preservasi meliputi pengendalian suhu, kelembaban, penggunaan rak penyimpanan yang sesuai, hingga digitalisasi sebagai bentuk pelestarian modern.

Selain itu, konservasi juga menjadi bagian penting dari pelestarian koleksi pustaka. Walker dalam Rachman (2017) menjelaskan bahwa konservasi adalah proses perbaikan fisik bahan pustaka melalui berbagai metode. Menurut Prabowo (2015), konservasi merupakan bagian dari strategi preservasi yang dilakukan untuk mengawetkan bahan bacaan dengan teknik tertentu guna menjaga integritas dan nilai dokumen.

Tujuan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka

Bahan pustaka seperti buku, majalah, dan arsip merupakan sumber informasi penting yang menyimpan nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Namun, seiring waktu, bahan tersebut rentan mengalami kerusakan akibat usia, penggunaan, dan faktor lingkungan. Menurut Ari et al. (2018), tujuan dari kegiatan preservasi dan konservasi adalah untuk mencegah kerusakan, melindungi bahan pustaka dari berbagai faktor perusak, serta memperbaiki koleksi yang masih layak digunakan.

Preservasi bertujuan mencegah kerusakan lingkungan melalui penyimpanan yang tepat, pengaturan suhu dan kelembaban, serta perlindungan dari cahaya dan debu. Selain itu, preservasi menjaga nilai informasi koleksi dengan teknik seperti pelapisan, penjilidan, dan laminasi, serta memperpanjang usia pakai bahan pustaka agar tetap bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Sementara itu, konservasi berfokus pada pemulihan fisik bahan pustaka. Tujuannya mencakup mengembalikan kondisi asli dokumen dengan teknik penambalan atau laminasi, memperbaiki kerusakan seperti robekan atau sampul yang rapuh, serta memperkuat bahan yang mulai rapuh agar tetap awet dan tidak mudah rusak kembali.

Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Menurut Rachman (2017), degradasi bahan pustaka merupakan penurunan kualitas atau integritas material pustaka yang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sifat alami bahan pustaka seperti jenis kertas, tinta, perekat, kulit, perkamen, dan daluang yang seiring waktu mengalami penuaan dan pelapukan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi suhu, kelembaban, pencahayaan, zat pencemar, serangga, jamur, serta bencana alam dan kelalaian manusia. Meskipun kerusakan dari faktor internal tidak dapat dihentikan sepenuhnya, Walker dalam Rachman (2017) menegaskan bahwa laju kerusakan masih bisa ditekan dengan mengurangi eksposur terhadap faktor eksternal.

Faktor internal mencakup jenis bahan pustaka seperti kulit hewan, perkamen, kertas daluang, dan kertas modern yang rentan terhadap sobekan, pelapukan, perubahan warna, dan kerusakan kimia. Di sisi lain, faktor eksternal seperti iklim, suhu dan kelembaban yang tidak stabil dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh atau berjamur. Paparan cahaya, terutama sinar ultraviolet, mempercepat perubahan warna dan kerusakan. Zat pencemar, debu, serta serangan serangga seperti rayap dan tikus, juga menjadi ancaman serius. Selain itu, jamur menghasilkan asam yang dapat membuat kertas menjadi rapuh. Bencana alam dan kesalahan manusia, baik dalam penggunaan maupun penyimpanan, turut mempercepat kerusakan koleksi pustaka.

Memahami kedua kategori penyebab ini sangat penting untuk menentukan strategi preservasi dan konservasi yang tepat, agar koleksi pustaka dapat tetap terjaga nilai informasinya dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Cara Pencegahan dan Pemeliharaan Bahan Pustaka

Pencegahan kerusakan bahan pustaka merupakan langkah awal penting dalam menjaga keberlangsungan koleksi perpustakaan. Menurut Ibrahim (2013), pencegahan dapat dilakukan melalui pengendalian lingkungan seperti suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kebersihan. Rachman (2017) menyarankan suhu ideal 20–24°C dan kelembaban 60–80%, dengan penggunaan AC dan filter udara secara konsisten. Pencahayaan perlu dibatasi, terutama sinar UV

dari matahari, dengan memasang tirai blackout atau kaca film UV.

Selain itu, pencegahan juga meliputi faktor manusia dan biologis. Edukasi pengguna, pengawasan koleksi, serta pemberian sanksi atas kerusakan sangat diperlukan. Menurut Martoatmodjo (2014), serangan serangga dapat dikendalikan dengan insektisida atau fumigasi, sementara pertumbuhan jamur dicegah melalui ventilasi yang baik dan pembersihan rutin. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga koleksi tetap awet dan layak digunakan.

Pemeliharaan bahan pustaka bertujuan menjaga kondisi fisik koleksi agar tetap utuh dan dapat dimanfaatkan. Proses ini meliputi penambalan halaman robek dengan *Japanese paper* atau *heat tissue*, serta pemutihan kertas dengan larutan *chlorine dioxide* untuk menghilangkan noda tanpa merusak serat (Martoatmodjo, 2014).

Selain itu, pemeliharaan juga mencakup penggantian halaman rusak, perbaikan jilid longgar, serta restorasi punggung dan sampul buku. Komponen yang rusak diganti dengan bahan sepadan menggunakan lem berkualitas tinggi. Menurut Martoatmodjo (2014), langkah ini tidak hanya menjaga fungsi koleksi, tetapi juga nilai estetika dan sejarahnya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada studi atau riset yang telah dilaksanakan sebelumnya dan berkaitan dengan tema yang saat ini sedang dikaji. Penelitian sebelumnya ini berperan sebagai acuan untuk membandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian sebelumnya bisa menjadi sumber ide, mempermudah proses penelitian, serta memperkaya pemahaman tentang teori yang akan digunakan dalam analisis.

Penelitian oleh Ramadhiani *et al.* (2023) mengevaluasi upaya preservasi koleksi di Perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Studi ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menilai efektivitas strategi preservasi yang diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kebijakan perpustakaan, dan peran pustakawan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan preservasi koleksi.

Menurut penelitian Elnadi (2021) dalam penelitiannya di Universitas Bengkulu menyoroti

peran pustakawan dalam menjaga koleksi bahan pustaka. Dengan menggunakan metode studi literatur dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi konservasi yang diterapkan meliputi perbaikan fisik bahan pustaka, pengendalian suhu dan kelembaban, serta peningkatan kesadaran pustakawan mengenai teknik konservasi yang efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kautsar *et al.* (2022) di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin, pustakawan memegang peranan penting dalam kegiatan menjaga bahan pustaka guna mempertahankan mutu dan kelangsungan koleksi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan preservasi mencakup pengemasan, penempelan, pembersihan ruang dan rak koleksi, perbaikan dan penyambungan kertas, serta pengasapan guna mencegah kerusakan akibat organisme. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan utama dalam pelaksanaan preservasi, yaitu kurangnya sumber daya manusia dan minimnya pendanaan yang diperlukan. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan pelatihan khusus untuk pustakawan serta dukungan anggaran yang berkelanjutan supaya aktivitas preservasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Sasmitasari & Handayani (2022) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan, pustakawan memainkan peranan yang krusial dalam mempertahankan keberadaan koleksi bahan pustaka. Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif yang meliputi wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, penelitian ini menemukan bahwa strategi preservasi dan konservasi dilakukan melalui pemeriksaan rutin koleksi, perbaikan harian terhadap bahan pustaka yang rusak, serta pengawasan berkala di unit layanan seperti UPT Kecamatan dan taman baca. Selain itu, dalam merespons tantangan masa pandemi, pustakawan menerapkan langkah preventif seperti penyemprotan disinfektan dan penggunaan bahan pengawet untuk mencegah kerusakan biologis. Penelitian ini juga menunjukkan adanya rencana jangka panjang untuk mengalihmediakan bahan pustaka sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan

teknologi dan upaya preservasi yang lebih berkelanjutan.

Menurut Rifauddin & Pratama (2020) meneliti strategi utama yang diterapkan dalam upaya preservasi dan konservasi bahan pustaka di Kabupaten Trenggalek. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi utama yaitu, Penerapan kebijakan pengendalian lingkungan seperti pengaturan suhu dan kelembaban, pelaksanaan perawatan dan perbaikan bahan pustaka secara berkala, pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung preservasi koleksi langka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi konvensional dan digital dapat meningkatkan efektivitas preservasi bahan pustaka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peristiwa atau aktivitas yang berlangsung di lapangan berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar karena memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual yang terjadi secara menyeluruh dan kontekstual. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, yaitu di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Jalan Ciung Wanara-Gianyar, dengan pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama satu bulan, dari tanggal 4 Maret hingga 30 April 2025. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diteliti. Informan terdiri dari tiga orang, yaitu Drs. I Gede Suardana Putra, M.Si selaku Kepala Dinas sebagai informan kunci, Gusti Ayu Nyoman Sri Rasmini dari bidang pengolahan koleksi, serta Gusti Ngurah Alit Putra, S.H dari bidang layanan dan pelestarian sebagai informan pelengkap. Ketiganya dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan mendalam

terkait pelaksanaan preservasi dan konservasi pustaka di institusi tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam kegiatan preservasi dan konservasi koleksi. Wawancara dilakukan dengan format terbuka dan fleksibel guna menggali informasi dari pengalaman langsung para pelaku di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memahami proses, dinamika, serta kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Observasi ini bertujuan untuk mencatat fakta-fakta aktual di lokasi penelitian tanpa intervensi terhadap kegiatan yang diamati. Dokumentasi menjadi metode pendukung dalam pengumpulan data, berupa foto dan arsip visual yang menggambarkan kondisi koleksi pustaka, ruang penyimpanan, serta kegiatan pelestarian yang dilakukan. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang mendukung analisis teori dan konteks empiris dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi agar hanya data relevan yang dianalisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, dan ilustrasi visual agar memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil temuan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam penyajiannya, data ditampilkan menggunakan narasi deskriptif untuk menggambarkan kondisi dan proses di lapangan, tabel untuk merangkum informasi secara sistematis, ilustrasi untuk memperjelas visual kondisi bahan pustaka, serta kutipan langsung dari wawancara guna memperkuat argumen dan memberikan bukti empiris yang sah. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang utuh terhadap kegiatan evaluasi preservasi dan konservasi bahan pustaka yang menjadi fokus utama penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Preservasi dan Konservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar

Preservasi dan konservasi bahan pustaka merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan akses terhadap informasi dan nilai intelektual dari koleksi perpustakaan. Preservasi bersifat preventif dan bertujuan menjaga stabilitas fisik bahan pustaka agar tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Sementara itu, konservasi lebih menitikberatkan pada tindakan korektif untuk memperbaiki bahan pustaka yang telah rusak atau berisiko rusak. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar menggabungkan kedua pendekatan ini sebagai fondasi utama dalam mengelola koleksi secara profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. I Gede Suardana Putra, M.Si, Ibu Gusti Ayu Nyoman Sri Rasmini, dan Bapak Gusti Ngurah Alit Putra, terungkap bahwa kegiatan preservasi dan konservasi di instansi ini dilakukan secara bertahap. Beberapa langkah konkret yang dilakukan antara lain penyampulan buku, penyimpanan koleksi di tempat yang sesuai, dan pemantauan terhadap kondisi fisik bahan pustaka. Tujuan utama dari pelaksanaan ini adalah memastikan agar koleksi tetap dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna serta mempertahankan nilai pengetahuan yang terkandung untuk diwariskan ke generasi mendatang.

Kerusakan Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar

Kerusakan bahan pustaka merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh hampir semua lembaga perpustakaan. Jenis kerusakan yang sering ditemukan meliputi robeknya sampul, hilangnya halaman, kertas menguning akibat oksidasi, serta coretan yang mengganggu isi informasi. Bahan pustaka, sebagai media penyimpan pengetahuan dan warisan intelektual, memerlukan perhatian khusus agar kerusakan tersebut tidak mengurangi fungsinya dalam mendukung kegiatan literasi dan edukasi masyarakat.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kerusakan paling banyak ditemukan pada koleksi

umum. Perbaikan dilakukan melalui penempelan sampul robek dan penyampulan ulang. Kegiatan ini dilakukan agar kerusakan tidak semakin parah dan buku tetap bisa digunakan. Selain itu, pemantauan terhadap kondisi fisik koleksi juga menjadi bagian penting dalam rangka deteksi dini terhadap potensi kerusakan yang mungkin terjadi pada bahan pustaka lainnya.

Ruangan Pelaksanaan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar menyediakan ruang khusus untuk kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka. Ruang ini dilengkapi dengan alat perawatan koleksi seperti alat pembersih, lem perekat, dan perlengkapan pelapisan sampul. Fasilitas ini menjadi bentuk komitmen institusi dalam menjaga stabilitas fisik koleksi dari ancaman lingkungan maupun kerusakan akibat penggunaan intensif oleh pengunjung.

Selain itu, kegiatan pelestarian juga dilakukan di ruang terbuka, terutama saat proses penyiangan. Koleksi yang rusak diklasifikasikan berdasarkan tingkat kerusakannya. Buku yang mengalami kerusakan berat akan didata untuk diajukan ke proses penghapusan, walaupun keterbatasan SDM membuat proses ini belum berjalan maksimal. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa upaya pelestarian dilakukan secara sistematis sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada.

Teknik dan Metode Preservasi dan Konservasi

Pelaksanaan teknik preservasi dan konservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) internal yang telah ditetapkan. Prosesnya dimulai dengan penyiangan koleksi, yaitu penyisiran terhadap bahan pustaka yang mengalami kerusakan, terutama yang melebihi 50%. Buku-buku ini kemudian dianalisis untuk menentukan apakah perlu diperbaiki atau dihapus dari koleksi.

Beberapa metode yang diterapkan meliputi penempelan sampul, pemberian kapur barus untuk menghambat serangan biologis, dan penyimpanan koleksi sesuai standar kelembaban. Apabila kondisi kerusakan tidak memungkinkan untuk diperbaiki, maka akan dilakukan penghapusan sesuai mekanisme yang berlaku.

SOP ini memastikan setiap koleksi diperlakukan sesuai tingkat kerusakannya dan tetap dalam jalur prosedural yang tepat.

Tantangan dalam Pelaksanaan Preservasi dan Konservasi

Dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan keterangan informan, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia (SDM). Biaya untuk melaksanakan kegiatan seperti pelapisan, pencetakan ulang, hingga pengadaan alat konservasi sering kali tidak mencukupi. Bahkan, bahan pelestarian seperti tisu khusus yang digunakan dalam laminasi arsip harus diimpor dari luar negeri dan membutuhkan biaya besar.

Selain itu, keterbatasan SDM juga mencakup kurangnya pustakawan yang memiliki pelatihan atau sertifikasi khusus dalam bidang pelestarian. Minimnya pelatihan teknis dan pendampingan profesional menjadikan pelaksanaan kegiatan ini kurang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pustakawan serta dukungan anggaran yang memadai sangat diperlukan agar kegiatan preservasi dan konservasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di lokasi penelitian, bagian ini akan menyajikan uraian mendalam mengenai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara langsung, observasi lapangan, serta dokumentasi yang relevan. Seluruh informasi tersebut diperoleh dari pustakawan yang bertindak sebagai informan utama dalam studi ini, khususnya terkait implementasi kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka. Dari hasil temuan tersebut, diketahui bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar mulai secara aktif menjalankan program pelestarian koleksi pustaka sejak tahun 2023. Inisiatif ini muncul bersamaan dengan proses relokasi ke gedung perpustakaan yang baru, yang memfasilitasi lingkungan kerja yang lebih representatif untuk pelaksanaan program konservasi. Salah satu langkah awal yang

dilakukan adalah proses seleksi terhadap bahan pustaka yang masih layak digunakan dan yang sudah mengalami kerusakan berat serta tidak memungkinkan untuk digunakan kembali.

Dalam implementasi program pelestarian tersebut, pihak perpustakaan masih mengandalkan sarana dan prasarana yang bersifat sederhana dalam melakukan perbaikan fisik terhadap bahan pustaka yang rusak. Meskipun keterbatasan peralatan masih menjadi tantangan, pustakawan menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga keberlanjutan koleksi pustaka melalui kegiatan pemeliharaan rutin. Langkah-langkah tersebut mencakup pemantauan kondisi fisik koleksi secara berkala, pembersihan rak dan bahan pustaka dari debu yang dapat mempercepat degradasi, serta edukasi kepada pengguna perpustakaan untuk turut serta dalam menjaga kelestarian fisik bahan pustaka. Keterlibatan aktif pengguna menjadi bagian penting dalam mendukung upaya pelestarian ini, karena kesadaran kolektif dapat memperpanjang usia pakai bahan pustaka dan menciptakan budaya literasi yang bertanggung jawab.

Upaya preservasi dan konservasi bahan pustaka yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar selaras dengan hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya perawatan koleksi pustaka secara berkelanjutan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kautsar, R. (2022) dalam karyanya berjudul *"Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin."* Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa kegiatan preservasi mencakup berbagai bentuk tindakan preventif seperti penyampulan buku, pengeleman bagian yang rusak, pembersihan rutin ruangan dan rak koleksi, penambalan halaman yang robek, serta tindakan pengasapan (fumigasi) untuk menghindari kerusakan akibat serangan organisme biologis seperti serangga dan jamur. Proses ini menunjukkan bahwa konservasi bahan pustaka tidak hanya bertumpu pada aspek teknis semata, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap lingkungan fisik penyimpanan yang mendukung ketahanan koleksi.

Penelitian lain oleh Sasmitasari, A. S. A. (2022) yang berjudul *"Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas*

Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan," memberikan penekanan pada pentingnya pemeriksaan rutin terhadap kondisi koleksi pustaka. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa strategi yang diterapkan melibatkan inspeksi berkala terhadap bahan pustaka, pelaksanaan perbaikan terhadap kerusakan fisik baik yang bersifat ringan maupun berat secara harian, serta pengawasan sistematis untuk menilai kondisi koleksi yang tersimpan di rak. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi merupakan pilar penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar perlu terus memperkuat praktik perawatannya agar bahan pustaka tetap dalam kondisi layak guna serta mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam jangka panjang. Tindakan ini sekaligus merupakan bentuk komitmen lembaga dalam menjamin aksesibilitas dan keberlanjutan sumber informasi.

Selama penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar, pustakawan telah melaksanakan beragam kegiatan untuk mencegah kerusakan pada bahan pustakanya. Beberapa langkah yang telah diambil oleh pustakawan di perpustakaan tersebut adalah, membersihkan debu pada rak dan koleksi, mengatur suhu dan kelembaban udara di ruangan, Melakukan pengecekan rutin terhadap koleksi pada rak koleksi, melakukan penyampulan pada sampul buku koleksi, dan pengeleman pada cover buku koleksi.

Pustakawan juga menjalankan perbaikan pada sumber bahan pustaka, seperti penyampulan, sebagai tindakan pencegahan yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi fisik koleksi perpustakaan. Tindakan yang diambil ini lebih efisien dan juga merupakan salah satu cara untuk melindungi koleksi agar tidak cepat rusak atau sobek saat dipakai oleh para pemustaka.

Kegiatan pelestarian dan perawatan bahan pustaka kerap menghadapi sejumlah tantangan yang berasal dari berbagai aspek internal maupun eksternal institusi perpustakaan. Beberapa faktor yang menjadi penghambat utama meliputi rendahnya intensitas pelatihan bagi pustakawan dalam hal keterampilan teknis terkait preservasi dan konservasi, permasalahan keterbatasan

sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kompetensi, serta kendala dalam hal alokasi anggaran yang belum memadai. Selain itu, ketiadaan tenaga ahli yang memiliki pemahaman mendalam di bidang pelestarian dokumen juga menjadi hambatan tersendiri dalam menjamin keberlangsungan pengelolaan koleksi secara profesional. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap kurang optimalnya upaya pelestarian koleksi perpustakaan, terutama dalam konteks perpustakaan sekolah maupun daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan dukungan struktural.

Kondisi ini tercermin dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2025), berjudul "*Usaha Pemeliharaan Koleksi Tercetak di Perpustakaan SMAN 8 Rejang Lebong Melalui Kegiatan Preservasi dan Konservasi*" (Disertasi Doktorat, Institut Agama Islam Negeri Curup). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa para pustakawan di institusi tersebut menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan program pelestarian, yang meliputi keterbatasan dana operasional, kekurangan staf perpustakaan, dan minimnya pemahaman terhadap urgensi konservasi bahan pustaka. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan meningkatkan dukungan anggaran secara signifikan untuk kegiatan pemeliharaan koleksi, merekrut tambahan tenaga pendukung, serta mengadakan pelatihan rutin yang secara khusus membekali pustakawan dengan keterampilan perawatan koleksi. Dengan demikian, kualitas pengelolaan bahan pustaka dapat ditingkatkan dan koleksi tetap terjaga dalam kondisi optimal untuk pemanfaatan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi kegiatan pelestarian dan perawatan bahan pustaka di lingkungan perpustakaan. Kendala-kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek sumber daya manusia dan kebijakan, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam hal ketersediaan alat serta bahan yang digunakan dalam proses preservasi dan konservasi. Alat bantu yang kurang memadai serta bahan konservasi yang sulit diperoleh atau mahal harganya sering kali menghambat efektivitas upaya pelestarian koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelestarian sangat bergantung pada

dukungan sarana dan prasarana yang sesuai, sehingga tanpa perlengkapan yang mendukung, kegiatan perawatan bahan pustaka menjadi kurang optimal dan tidak berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka telah dimulai sejak tahun 2023, seiring dengan pemindahan koleksi ke gedung perpustakaan yang baru. Proses ini diawali dengan seleksi terhadap buku-buku yang masih layak pakai dan yang telah mengalami kerusakan, baik ringan maupun berat. Namun, dalam praktiknya, kegiatan ini masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal peralatan perbaikan koleksi yang rusak berat, sehingga tindakan konservasi belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Untuk mengurangi risiko kerusakan lebih lanjut, pustakawan juga mengedukasi pengunjung agar bersama-sama menjaga kebersihan dan kondisi fisik koleksi, termasuk membersihkan debu pada rak dan buku.

Pelaksanaan preservasi dan konservasi di instansi tersebut masih belum optimal, karena terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya. Faktor utama yang menjadi tantangan mencakup keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus di bidang pelestarian, kurangnya pelatihan teknis bagi pustakawan, serta minimnya anggaran yang tersedia untuk menunjang kegiatan pelestarian bahan pustaka. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pustakawan yang tersertifikasi dalam bidang konservasi dan preservasi, sehingga beberapa kegiatan pemeliharaan hanya dapat dilakukan secara terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gianyar tetap melakukan berbagai upaya melalui tindakan preventif maupun kuratif. Upaya preventif meliputi penyampulan buku, edukasi pemustaka agar bertanggung jawab terhadap bahan pustaka yang dipinjam, serta pembersihan debu pada rak dan buku secara berkala. Sedangkan pada aspek konservatif, pustakawan berusaha mengganti sampul buku yang rusak meskipun alat dan bahan masih terbatas. Adapun faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di tempat ini sangat

beragam, mulai dari faktor lingkungan seperti debu dan suhu ruangan, faktor biologis seperti jamur dan serangga perusak, hingga faktor manusia seperti tindakan merobek, mencoret, dan melipat halaman buku yang dapat merusak integritas fisik koleksi secara permanen.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ari, N. W., Ginting, R., & Haryanti, N. P. (2018). Strategi Perawatan Koleksi Naskah Lontar Bali di Perpustakaan Balai Bahasa Bali.
- Aulia, V., Iswanto, R., & Rodin, R. (2025). *Upaya Pemeliharaan Koleksi Tercetak di Perpustakaan SMAN 8 Rejang Lebong Melalui Kegiatan Preservasi dan Konservasi*.
- Basuki, S. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71.
- Ibrahim, A. (2013). Perawatan dan pelestarian bahan pustaka. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(1), 77–90.
- Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 49–58.
- Martoatmodjo, K. (2014). Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulida, H. (2015). Peran perpustakaan daerah dalam pengembangan minat baca di masyarakat. *Jurnal IQRA*, 9(2), 235-25`.
- Nurhidayah. (2023). *Konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Islam Negeri Datokarama.
- Peldi, Syahrudin, & Asmurti. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Representasi Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 78–83.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/read/3>
- Prabowo, T. (2015). Strategi Preservasi dan Konservasi Koleksi Terlarang Di BPAD Yogyakarta. *Visi Pustaka*, 17(1), 53–61.
- Rachman, Y. (2017). Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahma, N. (2015). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi Pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum Dan Arsip Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(5), 763–769.
- Ramadhiani, A., Khadijah, U., Rodiah, S., CMS, S., Rukmana, E., & Khoerunnisa, L. (2023). Evaluasi Preservasi Koleksi di Perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 16–20.
- Rifauddin, M., & Pratama, B. (2020). Strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(1), 17–23.
- Sasmitasari, A., & Handayani, N. (2022). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan. *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1–14.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (cet. VII). Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, D. (2004). Perpustakaan Umum di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial (Dian Sinaga). *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(1), 78–85.
- Zellatifanny, C., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.